

Peran Filantropi Islam dalam Menanggulangi Kemiskinan

Salsabila Nafisa^{1*}, Naufal Kurniawan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Tanbihul Ghofiliin Banjarnegara, Banjarnegara, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 17 Januari 2023
Revised: 16 Februari 2023
Accepted: 18 Februari 2023
DOI : 10.57151/jeko.v2i1.152

KEYWORDS

Filantropi Islam; Kemiskinan; Menanggulangi
Islamic Philanthropy; Poverty; Tackling

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Salsabila Nafisa
Address: Punggelan, 01/04, Punggelan, Banjarnegara,
Jawa Tengah
E-mail : salsanaaff28@Gmail.com

A B S T R A C T

Kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu ada di setiap negara, baik dalam bentuk kemiskinan yang sifatnya absolut maupun kemiskinan relatif. Masalah kemiskinan ini harus diupayakan penyelesaiannya, sebab jika tidak mampu diselesaikan, maka akan menjadi permasalahan yang dapat mengganggu aktivitas perekonomian. Kemiskinan dapat dilihat sebagai masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat. Filantropi Islam sebagai bentuk kedermawanan sosial diarahkan untuk dapat menjawab persoalan kemiskinan tersebut. Filantropi Islam ada yang berorientasi pada pengentasan kemiskinan dalam jangka pendek dan jangka panjang, jangka pendek misalnya memberikan bantuan yang bersifat konsumtif sekali pakai habis. Adapun yang bersifat jangka panjang dengan memberikan bantuan yang bisa dimanfaatkan dalam waktu yang lama untuk meningkatkan pendapatan. Dimana pendapatan yang berasal dari upah seorang pekerja merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan dalam pengentasan kemiskinan.

Poverty is a problem that always exists in every country, both in the form of absolute poverty and relative poverty. Efforts should be made to solve this problem of poverty, because if it cannot be resolved, it will become a problem that can disrupt economic activity. Poverty can be seen as a multidimensional problem because it is related to the inability to access economically, socially, culturally, politically and participate in society. Islamic philanthropy as a form of social generosity is directed to be able to answer the problem of poverty. There is Islamic philanthropy that is oriented towards poverty alleviation in the short term and long term, short term for example providing assistance that is consumptive and disposable. As for those that are long-term by providing assistance that can be used for a long time to increase income. The method used in this study is the library research model, where the author takes references from several books and journals in collecting data. The purpose of this research is to find out the role of Islamic philanthropy in alleviating poverty. Islamic philanthropy is expected to be a solution to economic problems in Indonesia in terms of poverty. Where income derived from the wages of a worker is one of the variables that can be used in poverty alleviation.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu ada di setiap negara, baik dalam bentuk kemiskinan yang sifatnya absolut maupun kemiskinan relatif. Masalah kemiskinan ini harus diupayakan penyelesaiannya, sebab jika tidak mampu diselesaikan, maka akan menjadi permasalahan yang dapat mengganggu aktivitas perekonomian. Kemiskinan dapat dilihat sebagai masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat (Rizal & Mukaromah, 2020).

Setiap agama mengajarkan untuk melakukan baik terhadap sesamanya, Islam juga hadir sebagai jalan keselamatan. Kepedulian Islam terhadap kehidupan tidak hanya menata hubungan manusia berhubungan dengan Tuhannya, namun juga hubungan manusia dengan sesamanya bahkan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat adanya tata cara dan aturan ketika harus melakukan aktivitas berkaitan dengan kebutuhannya, sebagai contoh tatacara/aturan member- lakukan terhadap hewan, baik terkait dengan pemeliharaannya atau menyembelih dalam fiqh diatur dengan rinci. Demikian juga terkait dengan pemanfaatan sesuatu harus memiliki sisi bertujuan masalah dan tidak berlebihan (isyraf). Lembaga filantropi Islam memiliki posisi penting dalam mengatasi problematika sosio ekonomi masyarakat dan membantu pemerintah mengatasi permasalahan ini. Salah satunya adalah dengan program pentasarufan dana ZIS kepada mereka yang terdampak khususnya bagi masyarakat pra sejahtera. Bantuan yang disalurkan Ziswaf dapat meringankan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (Mahmudah, 2019).

Menurut James O. Midgley 1995 dalam Sholikhah (2021), filantropi merupakan salah satu pendekatan dari tiga pendekatan untuk mempromosikan kesejahteraan termasuk di dalamnya upaya pengentasan kemiskinan yaitu pendekatan social service (social administration), social work dan philanthropy. Filantropi sebagai salah satu modal sosial telah menyatu di dalam kultur komunal (tradisi) yang telah mengakar sejak lama khususnya di masyarakat pedesaan. Fakta kultural menunjukkan bahwa tradisi filantropi dilestarikan melalui pemberian derma kepada teman, keluarga, dan tetangga yang kurang beruntung. Ciri lainnya ditunjukkan dengan tuntutan masyarakat untuk memprioritaskan tujuan meringankan beban orang miskin yang jumlahnya naik 1 hingga 48% selama krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 (Tamim, 2017).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika, Hingga September 2022, persentase penduduk miskin pada September 2022 sebesar 9,57 persen, meningkat 0,03 persen poin terhadap Maret 2022 dan menurun 0,14 persen poin terhadap September 2021 dengan jumlah penduduk miskin pada September 2022 sebesar 26,36 juta orang, meningkat 0,20 juta orang terhadap Maret 2022 dan menurun 0,14 juta orang terhadap September 2021. Sebagai seperangkat prinsip universal tentang tatanan kehidupan dunia untuk kehidupan yang baik di akhirat, Islam mengandung ajaran yang penuh dengan doktrin. Dengan berkembangnya kesejahteraan masyarakat. Islam menuntut pengikutnya menjadi kaya. Oleh karena itu, ajaran Islam tidak pernah berlawanan dengan konsepsi normal tentang kebutuhan alamiah manusia. Tidak ada satu nasihat pun dalam Islam yang bertentangan dengan fitrah manusia. Hal ini membuktikan bahwa Islam diturunkan sebagai rahmat bagi alam semesta (Amirudin, 2016).

Bukan sesuatu aneh jika dikatakan bahwa tujuan Islam intinya sederhana, yaitu membawa kebahagiaan hayati bagi manusia. Kebahagiaan tadi bisa didapatkan manakala manusia dapat membedakan antara kebutuhan mereka serta tujuan hakiki yang hendak mereka capai melalui proses pemenuhan atas kebutuhan yang beragam tersebut. Oleh karena itu, waktu seorang mengalami kebingungan mengenai tujuan hidupnya, maka orang tadi intinya belumlah mencapai derajat kesejahteraan yang optimal meskipun orang tersebut telah melampaui berukuran sejahtera secara ekonomi, pendidikan, kesehatan serta lain sebagainya (Apriyanto, 2018). Berdasarkan fenomena gap yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran filantropi islam dalam menanggulangi kemiskinan di Indonesia.

METODE

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik secara pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada. Tulisan ini membahas tentang peran filantropi islam dalam pengentasan kemiskinan. Dalam penulisannya, penulis menggunakan model metode penelitian bentuk pustaka, dimana data dan informasi yang diperoleh berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.

HASIL & PEMBAHASAN

Kemiskinan

Kemiskinan saat ini adalah sebuah konsep yang bersifat multidimensi dan sulit di definisikan dalam definisi yang bersifat tunggal. Banyak pakar dari beragam disiplin ilmu telah mencoba mendefinisikan konsep kemiskinan ini. Namun, belum ada yang menyepakati definisi kemiskinan ini dalam satu definisi yang disepakati bersama. Perspektif yang digunakan pun beragam, mulai dari perspektif ekonomi, sosiologi, hingga perspektif moralitas. Terlepas dari pro kontra dan perdebatan mengenai konsep kemiskinan, namun isu kemiskinan tetap menjadi isu yang sangat penting, (Nafiah et.al, 2015)

Istilah kemiskinan selalu dilawankan dengan kaya, sebagaimana kata rakyat yang selalu dilawankan dengan penguasa. Kendatipun tidak disepakati, namun ada kesan bahwa kemiskinan identik dengan rakyat, sedangkan kaya identik dengan penguasa. Dalam pandangan Asy'ari, kata rakyat adalah abstrak dan baru dapat dipahami apabila kata tersebut telah dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi dan politik, Asy'ari: 50 dalam (Fadli & Sudrajat, 2020).

Secara ekonomi, rakyat adalah sebuah istilah yang mapan untuk para pedagang kaki lima, petani yang tidak mempunyai tanah, tukang batu, bakul jamu, jual sate jalanan, pedagang sayur, pemulung, pengamen, tukang becak, kernek dan yang setingkat dengan itu. Para rakyat ini tidak pernah menyentuh perbankan atau lembaga keuangan formal. Apabila mereka membutuhkan uang sebagai modal bekerja, mereka dapat berhubungan dengan para rentenir atau bank plecit. Sedangkan secara politik, rakyat adalah orang yang memperjuangkan kursi untuk orang lain dan mereka selalu menjadi

tangga buat mereka yang ingin menjadi wakil rakyat. Mereka berada di luar birokrasi formal pemerintahan, bukan camat, bukan bupati apalagi yang lebih tinggi. Mereka dapat mengubah nasib seseorang menjadi orang penting, namun dirinya sendiri tak pernah berubah, (Edwin, 2017).

Kemiskinan adalah akar kata dari “miskin” dengan awalan ke dan akhiran an yang menurut kamus bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan “kefakiran” yang berasal dari asal kata “fakir” dengan awalan ke dan akhiran an. Dua kata tersebut seringkali juga disebutkan secara bergandengan, yakni kata “fakir miskin” dengan pengertian orang yang sangat kekurangan. Al-Qur’an memakai beberapa kata dalam menggambarkan kemiskinan, yaitu faqir, miskin, al-sail, dan al-mahrum, tetapi dua kata yang pertama paling banyak disebutkan dalam ayat al-Qur’an. Kata fakir dijumpa dalam al-Qur’an sebanyak 12 kali dan kata miskin disebut sebanyak 25 kali, (Mahmudah, 2019).

Tentang dua golongan yang pertama, yaitu fakir dan miskin para ahli berbeda pendapat, ada yang mengemukakan bahwa dua golongan tersebut pada hakikatnya adalah sama. Demikian pendapat Abu Yusuf, pengikut Imam Abu Hanifah, dan Ibnu Qasim pengikut Imam Malik. Berbeda dengan pendapat sebagian besar ulama, sebenarnya keduanya adalah dua golongan tetapi satu macam, yakni dalam hal kondisi kekurangan dan dalam kebutuhan. Para ahli tafsir dan ahli fikih juga berbeda pendapat dalam memberi definisi kedua kata tersebut. Yusuf al-Qardhawi memberikan perumpamaan bahwa kedua kata tersebut seperti Islam dan Iman, jika dikumpulkan terpisah, yakni masing-masing mempunyai arti tersendiri, dan jika dipisah terkumpul, yakni bila salah satu disebutkan sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai arti buat kata lain yang sejajar, Al Qardhawi, 2002 dalam (Farhan et al., 2017).

Filantrophy Islam

Kata ‘filantropi’ (Inggris: philanthropy) merupakan istilah yang tidak dikenal pada masa awal Islam, meskipun belakangan ini sejumlah istilah Arab digunakan sebagai padanannya. Filantropi kadang-kadang disebut al-‘ata’ al-ijtima’i (pemberian sosial), adakalanya dinamakan al-takaful al-insani (solidaritas kemanusiaan), atau ‘ata khayri (pemberian untuk kebaikan). Kadang juga disebut sebagai al-birr (perbuatan baik) atau alsadaqah (sedekah) Barbara 2008 dalam (Saripudin, 2016).

Istilah filantropi Islam merupakan istilah yang muncul pada zaman modern (hasil adopsi kata). Berasal dari kata Yunani philanthropia, philo (cinta) dan anthrophos (manusia), filantropi secara umum berarti cinta terhadap, atau sesama, manusia. Mengingat luasnya makna cinta yang terkandung dalam istilah tersebut, filantropi sangat dekat maknanya dengan charity (Latin: caritas) yang juga berarti cinta tak bersyarat (unconditioned love) (Saripudin, 2016). Praktik filantropi sesungguhnya telah ada sebelum Islam mengingat wacana keadilan sosial juga telah berkembang. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang cukup sepadan dengan filantropi adalah kedermawanan sosial, yang meliputi zakat, infak, sedekah dan wakaf (ZISWAF) (Linge, 2015).

Filantropi Islam adalah kedermawanan sosial yang terprogram dan ditujukan untuk pengentasan masalah sosial (seperti kemiskinan). Filantropi Islam ada yang berorientasi pada pengentasan kemiskinan dalam jangka pendek dan jangka panjang, jangka pendek misalnya memberikan bantuan yang bersifat konsumtif sekali pakai habis. Adapun yang bersifat jangka panjang dengan memberikan bantuan yang bisa dimanfaatkan dalam waktu yang lama untuk meningkatkan pendapatan. Konsepnya tidak memberikan ikan tetapi memberi kail dan akses serta keadilan untuk memperoleh ekonomi. ZISWAF adalah bentuk ajaran Islam yang mengajak umat manusia untuk peduli terhadap sesama. Keempat filantropi ini memiliki persamaan yaitu sama-sama bernilai ibadah dan meningkatkan solidaritas sosial. Keempatnya memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat yakni dengan pendayagunaan dana filantropi tersebut dapat meminimalisir ketimpangan perekonomian masyarakat, mengentaskan kemiskinan, dan meminimalisir pengangguran sehingga terwujudlah masyarakat yang tentram makmur dan sejahtera.

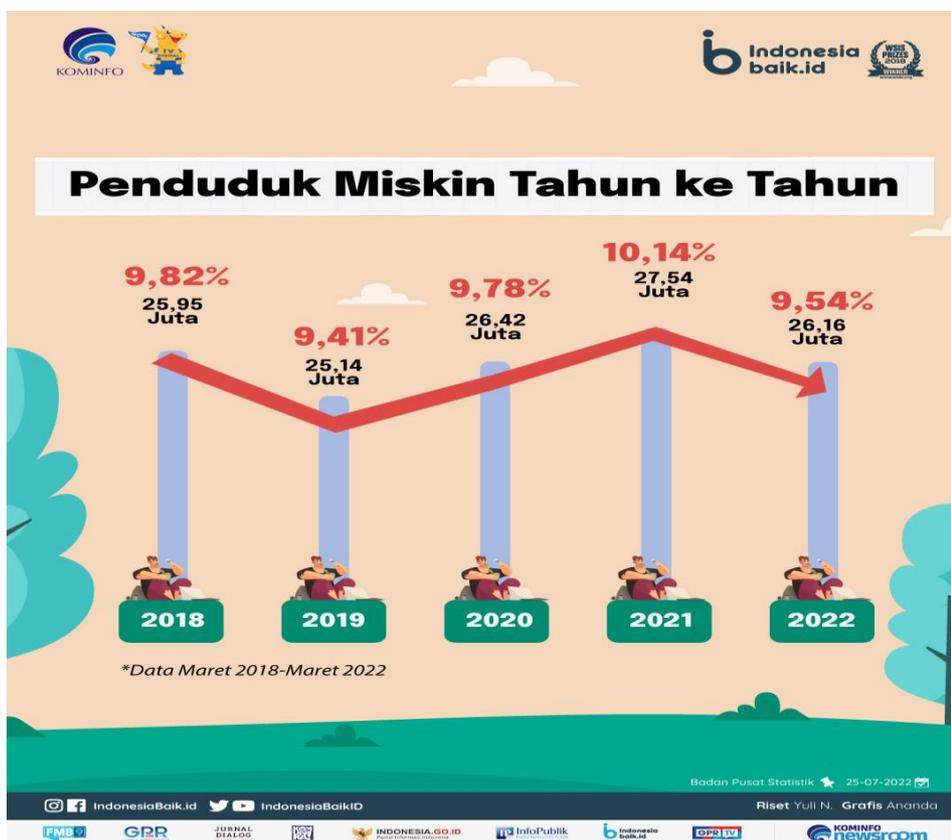
Semangat dari filantropi Islam adalah menjalankan ibadah yang bersifat sosial dalam bentuk solidaritas sesama manusia, di mana orang yang lebih beruntung membantu mereka yang kurang beruntung. Islam secara inheren memiliki semangat filantropis. Ini dapat ditemukan dalam ayat al-Quran yang menganjurkan bahkan mewajibkan umatnya agar berderma, seperti yang tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 215. Filantropi dalam Islam merupakan suatu konsep kedermawanan sosial yang bertujuan untuk kebaikan. Konsep filantropi Islam jika diterapkan dengan baik mampu mengurangi kesenjangan sosial diantara masyarakat, terjadi pemerataan kekayaan dan kemiskinan berkurang. Efektifitas filantropi dalam upaya mengurangi kesenjangan sosial tidak terlepas dari peran lembaga filantropi yang mengelola kegiatan tersebut, dengan cara memberikan distribusi kekayaan (modal)

kepada pihak yang tidak mampu, sehingga dapat berperan dalam kegiatan ekonomi, menumbuhkan kegiatan investasi, meningkatkan produksi, meningkatkan pendapatan, mengurangi pengangguran dan kemiskinan, sehingga pada akhirnya kesejahteraan masyarakat tercapai (Rizal & Mukaromah, 2020).

Filantropi Islam dalam Pengentasan Kemiskinan

Dalam upaya pengentasan kemiskinan kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi kemiskinan, baik langsung maupun tidak langsung. Kebijakan langsung adalah kebijakan dalam beberapa program yang khusus dibuat untuk mengurangi kemiskinan, jadi sasarannya adalah penduduk miskin. Sedangkan kebijakan tidak langsung adalah kebijakan ekonomi yang sasarannya bukan penduduk miskin, tetapi mempunyai pengaruh positif terhadap pengurangan kemiskinan, seperti kebijakan membatasi impor suatu produk dengan tujuan industri dalam negeri dapat tumbuh pesat, dan kebijakan moneter yang menurunkan suku bunga dengan tujuan investasi dalam negeri akan meningkat, selanjutnya akan menambah kesempatan kerja dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah penduduk miskin (Abrori & Kharis, 2022).

Upaya pemerintah dan masyarakat untuk lebih mengentaskan kemiskinan menunjukkan hasil yang semakin positif. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2022, jumlah penduduk miskin mencapai 26,16 juta orang atau 9,54 persen dari total penduduk Indonesia. Proporsi orang miskin adalah 9,54 persen pada Maret 2022, turun 0,17 poin persentase dari September 2021 dan 0,60 poin persentase dari Maret 2021. Pada Maret 2022, terdapat 26,16 juta orang miskin, atau berkurang 0,00. 34 juta orang pada September 2021 dan menurun sebesar 1,38 juta pada Maret 2021.



Gambar 1. Data Penduduk Miskin Tahun 2018-2022

Berikut ini beberapa program unggulan pemerintah Indonesia dalam mengentaskan kemiskinan, antara lain sebagai berikut; (1) Menjaga stabilitas harga bahan kebutuhan pokok. (2) Mendorong pertumbuhan ekonomi yang berpihak pada rakyat miskin, (3) Menyempurnakan dan memperluas cakupan program pembangunan berbasis masyarakat, (4) Meningkatkan akses masyarakat miskin kepada pelayanan dasar, (5) Membangun dan menyempurnakan sistem perlindungan sosial bagi masyarakat miskin. Untuk klaster pertama pemerintah memberikan bantuan sosial terpadu berbasis keluarga. Tujuan dari klaster ini yaitu mengurangi beban rumah tangga miskin melalui peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sanitasi. Macam-macam program penanggulangan kemiskinan klaster 1 diantaranya yaitu Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan

Operasional Sekolah (BOS), Program Bantu Siswa Miskin (BSM), Program Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS), Progra Beras Untuk Keluarga Miskin (RASKIN) (Irawan, 2020).

Islam sangat menentang kemiskinan dan berusaha keras untuk membendunginya serta mengawasi kemungkinan yang dapat menimbulkannya, untuk menyelamatkan akidah, akhlak, memelihara kehidupan rumah tangga, menjaga kestabilan dan ketentraman masyarakat dan untuk mewujudkan rasa persaudaraan dalam masyarakat. Berikut ini beberapa upaya yang ditawarkan Islam uantuk mengentaskan kemiskinan; (1) Bekerja. Setiap orang dalam masyarakat Islam diharuskan bekerja. Karena bekerja merupakan senjata utama untuk memerangi kemiskinan, mencapai kekayaan dan kesejahteraan serta faktor utama dalam mencapai kemakmuran. (2) Mencukupi keluarga yang lemah. Sudah mendjadi dasar pokok dalam islam, bahwa setiap individu harus memerangi kemiskinan dengan bekerja dan berusaha. Dalam hal ini Islam berusaha mengentaskan kemiskinan dan berusaha menghindarkan mereka dari perbuaran yang hina, seperti mengemis dan meminta-minta. Maka dari itu islam memiliki konsep saling menjamin antar anggota keluarga dan masyarakat untuk meringankan penderitaan dan mengentaskan kemiskinan, seperti yang kuat membantu yang lemah dan yang kaya membantu yang miskin.

Zakat, Islam tidak akan bersikap dingin dan menelantarkan mereka yang lemah (miskin). Karena mereka mempunyai hak tertentu dalam harta orang yang kaya dan mempunyai bagaian yang pasti didalamnya. Karena sasaran utama zakat adalah untuk mencukupi kebutuhan orang-orang miskin (3). (4) Dana bantuan perbendaharaan Islam dari berbagai sumber. Kekayaan Negara harus dikelola dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan rakyat bukan untuk kepentingan pribadi. Kekayaan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sebagai sumber bantuan bagi masyarakat miskin ketika dana zakat sudah tidak mampu mencukupi lagi. (5) Keharusan memenuhi hak-hak selain zakat. Selain zakat ada hakhak material yang wajib dipenuhi oleh seorang muslim, yang mana sebagai sumber dana untuk membantu masyarakat miskin dalam mencapai kesejahteraan dan untuk mengurangi kemiskinan. Hakhak tersebut, diantaranya adalah: hak bertetangga, korban hari raya haji, kafarah, fidyah, al-hadyu (berkorban karena melakukan pelanggaran dalam ibadah haji), hak mencukupi fakir miskin. (6) Sedekah sukarela dan kebajikan individu. Untuk mengurangi tingkat kemiskinan, Islam berusaha membina pribadi yang luhur, dermawan dan murah hati. Pribadi yang luhur adalah pribadi yang suka member dan suka mendermakan lebih dari apa yang diwajibkan. Orang yang berbudi luhur akan mencintai orang lain, lebih dari dirinya sendiri, orang yang seperti ini penuh dengan kasih sayang dan cinta kasih kepada sesama. Dengan nilai-niali tersebut diharapkan mampu mengurangi tingkat kemiskinan dan masyarakat mampu mencapai kesejahteraan.

Filantropi Islam berperan penting dalam upaya pemberantasan kemiskinan dan penguatan sejumlah pranata keadilan sosial, diantaranya melalui civil society. Dengan optimalisasi lembaga-lembaga ZIS/Wakaf, civil society akan menjadi kuat dan mampu bersaing dengan lembaga yang didanai oleh pemerintah. Fungsi filantropi Islam hendaknya lebih diperluas (universal) orientasinya, tidak hanya terhenti pada sandang dan pangan. Mengingat banyaknya masalah-masalah lain yang berkaitan dengan keadilan social seperti, pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender, serta diskriminasi terhadap perempuan dan anak yang makin marak.

Zakat merupakan sumber potensial untuk mengentaskan kemiskinan dan meminimalisasi kesenjangan yang terjadi antara masyarakat kaya dan miskin (Hardi, 2020). Dalam bidang sosial, dengan adanya zakat, orang fakir dan miskin dapat berperan dalam kehidupannya dan melaksanakan kewajiban kepada Allah. Dengan zakat pula orang fakir dan miskin merasakan bahwa mereka bagian dari anggota masyarakat, bukan kaum yang disia-siakan atau diremehkan, karena mereka dibantu dan dihargai. Lebih dari itu, zakat dapat menghilangkan sifat dengki dan benci kaum fakir dan miskin terhadap masyarakat sekitarnya. Jika dilihat dari potensi zakat yang dikumpulkan, Nasution sebagaimana dikutip oleh (Farma, 2021) menyebutkan bahwa untuk potensi zakat profesi di Indonesia saja bisa mencapai 12,3 triliun, data tersebut berdasarkan tahun 2004. Belum lagi, jika digabung dengan bentuk filantropi lainnya. Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah juga mengungkapkan pada tahun 2005 jumlah potensi filantropi di Indonesia mencapai 19,3 triliun. Jika dibandingkan dengan APBN 2004, potensi tersebut sangat besar. Pembiayaan yang digunakan untuk pembangunan pada subsektor kesejahtraan sosial hanya sebesar 1,7 triliun dan subsektor kesehatan hanya sebesar 5,3 triliun. Maka dengan potensi zakat profesi 12,3 triliun atau keseluruhan filantropi 19,3 triliun akan sangat bermanfaat jika dibagikan kepada asnaf zakat (Hardi, 2020).

Selain itu, konsep filantropi juga terdapat dalam surat al-Ma'un ayat 1-7, di mana salah satu dari tanda orang yang mendustakan agama adalah tidak menyantuni anak yatim. Itu berarti ada konsep sosial keagamaan yang kemudian memunculkan doktrin zakat (tazkiyah) yang mengalami dua tahap

yaitu, tahap makkiyah (theologis) yang merupakan tahap pembersihan diri, dan tahap madaniyah yaitu tahap pembersihan harta dengan memberikannya kepada delapan asnaf seperti yang terdapat dalam al-Taubah ayat 60. Pada posisi inilah karitas dapat dipahami sebagai filantropi, karena pada dasarnya filantropi Islam sangat kental dengan sifatnya yang individual karena kaitannya dengan ibadah.

Adapun dalam Hadis dikemukakan bahwa Nabi Saw. mengatakan bahwa “perbuatan baik itu menjadi penghalang bagi jalannya keburukan, sedekah sembunyi-sembunyi dapat memadamkan amarah Tuhan, silaturahmi dapat memperpanjang umur, dan setiap kebaikan adalah sedekah. Pemilik kebaikan di dunia adalah pemilik kebaikan di akhirat, dan pemilik keburukan di dunia adalah pemilik keburukan di akhirat, dan yang pertama masuk surga adalah pemilik kebaikan”.

PENUTUP

Kemiskinan sudah menjadi problematika fundamental yang dihadapi negara Indonesia. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mendasari. Diantara Faktor penyebab kemiskinan tersebut dapat berupa pertumbuhan ekonomi, produktifitas tenaga kerja, tingkat upah, jenis pekerjaan dan jumlah jam kerja, kesempatan kerja (termasuk jenis pekerjaan yang tersedia) dan inflasi.

Melihat fenomena tersebut, Islam sebagai sebuah agama yang berasal dari langit diformulasikan bukan hanya untuk mengukuhkan eksistensi Tuhan semata. Akan tetapi, Islam juga diperuntukkan secara konkrit bagi para pemeluknya yang berada di bumi sebagai media yang bertujuan untuk “memerdekakan” manusia dari segala macam belenggu pahit kehidupan seperti kemiskinan, degradasi moral, dan ketidakadilan sosial. Dalam pandangan ekonomi politik Islam, kesinambungan antara keadilan sosial dan distribusi keadilan harus dijaga sehingga diperlukan individu-individu dengan moral yang tinggi. Solusi yang dapat ditawarkan dalam beberapa model seperti, penyaluran bantuan langsung tunai yang berasal dari ZISWAF baik yang didapat dari lembaga unit-unit pengumpul zakat (BASNAS dan LAZIS) maupun langsung didapat dari masyarakat. Khusus untuk zakat, penyalurannya difokuskan terhadap mereka yang ekonominya melemah (masyarakat miskin).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiansyah Linge. (2015). *Filantropi Islam Sebagai Keadilan Ekonomi. Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1.
- Abrori, A., & Kharis, A. (2022). Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan Dan Ketidakadilan. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 8(1), 102. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i1.13009>
- Amirudin. (2016). *Pemikiran Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Azumardi Azra, MA*. 1–20.
- Aprianto, N. E. K. (2018). Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 169–188. <https://doi.org/10.32678/ije.v8i2.60>
- Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 109. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>
- Farhan, M., IP, S., Arief, N., & IP, S. (2017). Peran Lembaga Filantropi Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan Warga DKI Jakarta: Studi Kasus BAZIS DKI Jakarta. *Seminar Ekonomi Dan ...*, 1(Query date: 2021-03-07 20:32:37). <http://ojs.ekonomi-unkris.ac.id/index.php/SNEBIS/article/view/213>
- Hardi, E. A. (2020). Filantropi Islam: Zakat Saham di Pasar Modal Syariah Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 51–72. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.106>
- Irawan, F. (2020). Peran Filantropi Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 7(2), 105–117. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v7i2.215>
- Junia Farma, K. U. (2021). Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Ekonomi Islam Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 13–26. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Mahmudah, H. (2019). Kemiskinan dan Filantropi Agama. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 1–21. <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/opini/kemiskinan-dan-filantropi>
- Naerul Edwin Kiky Aprianto. (2017). Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 169–188.
- Nafiah Ariyani, Akhmad Fauzi, Bambang Juanda, dan I. S. B. (2015). Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Menggunakan Metode Rappoverty. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 181. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/347>
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2020). Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 3(1), 35–66. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v3i1.631>
- Saripudin, U. (2016). Filantropi Islam Dan Pemberdayaan Ekonomi. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2697>
- Sholikhah, N. A. (2021). Peran lembaga filantropi untuk kesejahteraan masyarakat global (Studi kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun). *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)*, 1(1), 27–42.

<https://doi.org/10.21154/joipad.v1i1.3051>

Tamim, I. H. (2017). Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam Komunitas Lokal. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1), 35–58. <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/4>